

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam Proses sosialisasi, bahasa memegang peranan penting yang memberi pemerian secara abstrak dan formal bahkan kadang-kadang oleh linguistik (khususnya mikrolinguistik). Karena bahasa-bahasa biasanya berfungsi dalam satu matriks sosial dan karena masyarakat sangat bergantung pada bahasa sebagai simbol interaksi yang teramati, dapat diharapkan bahwa manifestasi-manifestasinya yang teramati itu, perilaku bahasa dan perilaku sosial, akan banyak saling berhubungan dalam banyak cara teratur (Fishman 1986 : 6).

Dalam proses komunikasi ada sistem tanda atau lambang yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Sistem tanda atau lambang tersebut mempunyai nilai dan acuan yang sama bagi yang berperan serta dalam komunikasi. Bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran dan gagasan konsep yang diacu atau diungkapkan lewat kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur.

Bahasa itu sendiri sebagai sistem yang kita warisi atau peroleh dari kebudayaan atau masyarakat tempat kita

tumbuh. Sedemikian kuatnya bahasa itu melembaga, sehingga tiap individu tidak bisa mengubahnya.

Setiap masyarakat pasti mempunyai budaya. Dalam hal ini terdapat hubungan antara bahasa dan kebudayaan, yang dinamakan persoalan relativitas bahasa. Proses untuk memperoleh kemampuan berbahasa sangat memegang peranan, karena dengan bahasalah seseorang memperoleh sikap, nilai-nilai, cara berbuat dan lain sebagainya ini yang lazim disebut kebudayaan.

Lewat bahasalah ia mempelajari pola-pola kultural dalam berfikir dan bertingkah laku dalam masyarakat. Mempelajari ini semua adalah proses sosialisasi dan pada pokoknya dilewati lewat bahasa, pertama di rumah, kemudian di sekolah dan selanjutnya dalam masyarakat luas sampai akhir hayat (Alwasilah, 1985 : 85).

Menurut politik bahasa nasional bahasa Jawa maupun bahasa daerah lainnya ditempatkan kedudukannya sebagai bahasa daerah. Sedangkan bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai :

1. Lambang kebanggaan nasional,
2. Lambang Identitas Nasional,
3. Alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang dan sosial budaya dan bahasanya,
4. Alat Perhubungan antar budaya dan antar daerah.

Sedangkan kedudukannya sebagai bahasa negara adalah :

1. Bahasa resmi kenegaraan,
2. Bahasa pengantar resmi dalam perhubungan dalam tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan,
3. Bahasa resmi didalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

(Seminar Politik Bahasa Nasional, 1975). Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa sebagai bahasa daerah mempunyai hak hidup yang sama sesuai dengan kedudukannya masing-masing. (Hardjatno, 1988 : 1).

Kedudukan bahasa-bahasa daerah tersebut juga ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia penjelasannya : di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Batak, dan sebagainya). Bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa-bahasa itu merupakan sebagian dari kebudayaan.

Dengan demikian terlihat bahwa bahasa Indonesia seharusnya dapat tumbuh bersama-sama secara harmonis dengan bahasa-bahasa daerah. Bukan hanya itu saja, kepustakaan dan kesusastraan yang memakai bahasa daerahpun dapat tumbuh dan berkembang, bahkan proses saling mempengaruhi kedua pihak tampak jelas. Akan tetapi karena

kedudukan bahasa daerah dan bahasa Indonesia berbeda, maka fungsinya berbeda. Dengan adanya perbedaan kedudukan dan fungsi itu, maka kedua bahasa itu dapat hidup pada tempatnya masing-masing dalam hal ini secara teori bahasa yang satu tidak harus merebut daerah pemakaian bahasa lainnya, demikian pula sebaliknya (Hardjatni, 1988 : 2).

Namun kenyataan yang terjadi tidak demikian, dengan semakin tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Indonesia modern yang selalu memungut unsur-unsur dari budaya tradisional daerah juga mempengaruhi budaya daerah. Salah satu aspek saling pengaruh budaya antar budaya Indonesia modern dan budaya tradisional daerah yang tampak jelas dari pengamatan sepintas adalah berkembang dan meluasnya pemakaian bahasa Indonesia diberbagai masyarakat Indonesia yang sebelumnya menggunakan bahasa daerah, khususnya semakin digunakannya secara berkembang dan meluas pula di lingkungan keluarga diperkotaan.

Gejalah ini sempat pula menjadi topik utama seminar sociolinguistik pada bulan Oktober 1987. Salah satu hal yang disimpulkan adalah pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di seluruh Wilayah Indonesia mulai menggeser bahasa daerah terutama diperkotaan.

Hal ini menunjukkan kemajemukan masyarakat perkotaan. Penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari untuk bidang-bidang kegiatan seperti perdagangan, pemerintahan

dan lain-lain, cenderung penggunaannya dilingkungan rumah tangga pula. Dengan ditunjang pengamatan di kota-kota di Jawa Timur disinyalir bahwa keluarga-keluarga muda etnis Jawa kelas menengah diperkotaanlah yang sedang bergeser dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia di ranah keluarga.

Gejala inipun dapat diamati pada pasangan yang baru menikah. Mereka yang sejak berpacaran selalu menggunakan bahasa Jawa satu sama lain, begitu menikah dan punya anak, mengasuh anaknya dalam bahasa Indonesia. Maka antar suami dan istri pun bahasa bergeser ke bahasa Indonesia, sapaan berubah ke papa dan mama (Oetomo, 1989 : 18).

Keadaan ini tidak lepas dari faktor pendidikan sebagai salah satu penyebabnya. Pendidikan yang mereka tempuh selama kurang lebih 12 tahun sampai dengan SLTA atau perguruan tinggi hampir semuanya menggunakan bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar. Kemudian ketika mereka berada pada lingkungan pergaulan yang lebih menuntut mereka menggunakan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia pula yang dipakai sebagai alat komunikasi meskipun tidak jarang terdapat interferensi dari bahasa Jawa. Pengaruh media massa sebagai penyebar pemakaian bahasa Indonesia dalam kenyataan hampir semua media massa yang beredar menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai contoh adalah televisi yang sebagian besar programnya ditayangkan

dalam bahasa Indonesia dan hanya sebagian kecil saja menggunakan bahasa daerah. Hal ini sedikit banyak ikut pula mempengaruhi terjadinya perluasan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam ranah keluarga Indonesia akhirnya terbiasa dengan menggunakan bahasa semasa dalam pendidikan dan lingkungan pekerjaan serta bahasa yang dipergunakan media massa.

Penggunaan bahasa Indonesia di berbagai ranah di atas dan ditambah dengan adanya pengenalan bahasa Indonesia sejak dini secara formal, bahwa kebiasaan ini bisa saja terbawah sampai si anak tersebut dewasa. Jadi implikasinya ialah bahwa semakin lama semakin banyak orang muda yang berbahasa Indonesia dan semakin sedikit yang berbahasa daerah (Oetomo, 1989 : 8). Demikian hal itu sesuai dengan catatan Dr. Harimuti Kridalaksana bahwa bahasa Indonesia sudah dipergunakan oleh sekurang-kurangnya 12 % penduduk sebagai bahasa pertama, mereka ini umumnya generasi muda yang tidak lagi menguasai bahasa daerah. Kemudian ada 97 juta orang Indonesia yang mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ke dua di samping itu menguasai sebagai bahasa ibu. (Kridhalaksana, 1988 : 64).

Meluasnya penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga juga berkaitan dengan semakin tingginya orientasi sosial, terutama pada aspirasi. Sebagai contoh adalah yang

terjadi di pulau Martha's Vineyard dilepas pantai Massachusetts, A.S. Di pulau tersebut pada setengah penutur terdapat ciri pelafalan diftong yang terpusatkan, sedang pada yang lain pelafalannya mirip dengan pelafalan diftong di daratan. Ternyata pemusatan menandakan penutur berorientasi pada daratan dan ingin meninggalkan pulau itu. Masih di pulau Martha's Vineyard, terdapat kecenderungan bahwa mereka yang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan karier dan statusnya bermotivasi untuk mempelajari bahasa Inggris standard, mereka yang tidak mempunyai kesempatan untuk itu, mereka setia menggunakan logat kedaerahannya (Lahov, 1972 : 1 : 42).

Kesimpulannya adalah, tidak menjadi soal apakah seseorang akhirnya benar-benar tetap tinggal di pulau itu atau meninggalkannya, ataukah seseorang telah berhasil mengembangkan karir atau statusnya atau tidak. Aspirasi saja sudah cukup untuk secara tidak sadar mengubah lafal dan pergeseran sikap masyarakat penutur, pasti pula bergeser bahasa yang dipergunakan. (Soedjatmiko : 1988 : 21).

Hal ini dapat dianalogkan dengan yang terjadi di Surabaya apabila para mahasiswa etnis Jawa telah mulai bergeser dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. pada umumnya mereka ini tengah berusaha mengembangkan diri dan

nya serta belum tentu sudah mapan kehidupan sosial
eknya. Orientasi dan aspirasi ke arah itu saja
va sudah cukup untuk secara tak sadar membuat
bergeser. Gejala pergeseran bahasa antara lain
seperti adanya semacam keharusan berbahasa Indonesia
apabila seseorang berada di tempat pranata modern, seperti
plaza, bioskop termasuk juga kampus serta banyak lagi yang
dianggap modern.

Di tempat-tempat tersebut terjadi proses pemilihan
bahasa, bahasa Indonesia adalah bahasa yang bergensi,
bahasa modern untuk digunakan di tempat modern pula. Dan
kenyataannya bahasa daerah dianggap tidak pantas dipakai
di tempat-tempat modern seperti itu. Jadi disini terlihat
adanya stratifikasi sosial bahasa Indonesia dan bahasa
daerah. (Oetomo, 1989 : 20).

Dimensi sosial yang ditunjukkan oleh keberadaan
bahasa seperti itu sekaligus menunjukkan bahwa bahasa
merupakan suatu aspek kegiatan kehidupan sosial manusia.
Oleh karenanya, gejala dan problema bahasa Indonesia
sebagai bahasa prestise penting diteliti adalah sebagai :

1. Sarana identifikasi keanggotaan kelompok sosial,
2. Kategorisasi terhadap pengalaman, persepsi, berfikir dan kegiatan kreatif yang mencerminkan suatu kelompok atau masyarakat,
3. Pengembangan teknologi transmisi pengetahuan, melalui ruang dan waktu. Jadi makna sosial

ri makna atau tuturan bergeser dari situasi lain, maka makna sosial bersifat "reklesif" atau "indeksial". tinya selain mengandung pesan metakomunikasi yang menjelaskan hubungan sosial antarpenerut (Adiwoso, 1983 : 62).

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dan dicoba untuk dicari jawabannya secara empiris dalam studi yang bersifat deskriptif ini adalah sebagai berikut :

Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi mahasiswa menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise ?

3. Tujuan Penelitian

di dalam setiap penelitian apapun jenis dan tipe penelitiannya tentulah ada tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan melakukan penelitian tersebut, demikian pula dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai upaya memberikan masukan dalam rangka meningkatkan kekokohan keberadaan bahasa Indonesia baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif dalam tata hubungan masyarakat.

- b. Memberikan masukan-masukan sebagai hasil studi kebahasaan yang ditinjau secara sosiologis terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi.
- c. Memberikan informasi yang bermanfaat serta meningkatkan pemahaman tentang studi kedwibahasaan.

4. Kerangka Teori

Di dalam kerangka teori ini peneliti akan mengungkapkan dasar-dasar pemikiran, prinsip-prinsip serta proposisi-proposisi utama yang dikembangkan oleh Homans. Sebab bagian inilah yang melandasi inti permasalahan itu sebenarnya dan menjadi titik tolak penelitian ini.

Menurut Homans, semua penjelasan perilaku sosial menyangkut masalah psikologis yaitu suatu kecenderungan individu untuk berusaha mendapatkan keuntungan besar yang kemudian diungkapkan dalam perilaku. Kecenderungan ini mendasari pertimbangan-pertimbangan di dalam diri individu untuk melibatkan diri dalam suatu interaksi yang memberi imbalan serta menghindari dan menghindarkan hukuman. Psikologi tetap memegang peranan kunci penjelasan walaupun didalam menggambarkan hubungan pertukaran sosial, Homans mendasarkan asumsinya dengan asumsi dasar yang terdapat dalam ilmu ekonomi dan gambaran struktur sosial dimana pertukaran sosial itu terjadi dengan menggunakan ilmu sosiologi.

Teori pertukaran sosial Homans tertumpuh pada asumsi orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh imbalan atau menghindari hukuman (Poloma, 1984 : 51).

Teori kedua yang dipakai adalah teori pendekatan sociolinguistik yang dikemukakan oleh seorang pakar sociolinguistik, Joshua Fishman. Pendapat Fishman antara lain : Bahasa sebagai alat komunikasi meliputi empat komponen peristiwa bahasa, yaitu : setting (tempat, suasana atau situasi pembicaraan), partisipan atau persona (orang yang berbicara dan orang yang diajak bicara), sasaran pembicaraan, dan apa isi pembicaraan. Pada sebuah ringkasan yang dikemukakannya, Fishman mengatakan dengan *who speaks what language to whom and when* (Fishman, 1968 : 15).

5. Metodologi Penelitian

Secara metodologis penelitian ini menerapkan "penelitian survey". Dalam survey, informasi dikumpulkan dari para responden dengan menggunakan kuisioner. Umumnya yang dimaksud survey dibatasi pada penelitian yang datanya yang dikumpulkan dari sampel atas populasi yang mewakili atas seluruh populasi. Dengan demikian penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Pada umumnya yang merupakan unit analisis dalam penelitian survey adalah individu (Singarimbun dan Effendi, 1991 : 3). Sedangkan sifat penelitian survey ini adalah penjajakan (eksploratif).

Penelitian penjajagan atau eksploratif bersifat terbuka, masih mencari-cari. Pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan diteliti masih terlalu tipis untuk dapat melakukan studi deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksud untuk mengukur yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dengan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

Dengan demikian hasil penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan akan lebih menyajikan proposisi-proposisi yang akan dapat digunakan sebagai data maupun inspirasi terhadap berbagai penelitian eksplanasi yang mengkaitkan anmmalisisnya dengan uji statistik.

5.1. Operasionalisasi Konsep

Adalah tidak mungkin suatu penelitian tanpa menggunakan konsep. Karena melalui konsep atau pengertian seseorang dapat diharapkan mampu mengerti mengenai definisi (secara singkat) dari sekelompok fakta atau gejala.

Robert K. Merton mengemukakan, bahwa konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati. Konsep

menentukan variabel-variabel mana kita ingin menentukan adanya hubungan empiris (Merton dalam Koentjoroningrat, 1985 : 21-24). Konsep mampu dimengerti, namun agar persoalan tidak menjadi kabur, maka sangatlah penting bahkan menjadi suatu keharusan untuk memberikan suatu penentuan serta perincian konsep secara jelas dan tepat.

Penegasan dari konsep yang terpilih tersebut sangat perlu, dengan tujuan menghindarkan salah satu pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep masih bergerak di dalam abstrak, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian, sehingga dapat diukur secara empiris.

"Bahasa prestise" merupakan konsep utama yang akan didefinisikan secara operasional. Sesuai dengan tipe penelitian ini yang eksploratif (penjajagan), didukung lagi oleh sifat penelitian yang terbuka, masih mencari-cari, dan belum memiliki hipotesa, maka konsep-konsep selain konsep utama tersebut akan lebih memungkinkan muncul serta berkembang setelah muncul di lapangan.

Yang dimaksud dengan "bahasa prestise" adalah bahasa dengan abstraksi atau yang memiliki tendensi "prestise" dalam arti adanya harapan pencapaian "harga diri". Bahasa sebagai media komunikasi ini ternyata dimanfaatkan sebagai sarana penghubung tatanan sosial atau maksud-maksud pemikiran, sikap, motivasi, maupun tujuan-

tujuan lain yang mungkin terbentuk setelah berlangsungnya komunikasi.

Komunikasi ini digunakan seseorang dengan dilingkupi oleh latar belakang identitas karakteristik yang beragam sesuai dengan kondisi situasional, kondisi biologis, norma, maka yang bersangkutan ingin dan akan mendapatkan prestise atau harga diri dari lawan bicaranya baik individu atau kelompok sesuai dengan orientasi status serta lingkungan pergaulan yang ada di sekitar individu yang bersangkutan.

Sedangkan konsep "bahasa prestise" memiliki indikator bentuk-bentuk peristiwa ujaran yang terefleksi melalui berbagai visualisasi ujaran, bentuk pembicaraan, perkataan, juga kualitas suara dalam rangka menyampaikan suatu maksud demi berlangsungnya komunikasi, yang tentunya melalui media bahasa (bahasa Indonesia).

Perilaku kebahasaan ini memiliki karakter secara eksklusif melalui kualitas pembawaan sikap berbicara berdasarkan jenis kelaminnya, status ekonominya, asal daerah, bahasa ibu, seberapa banyak individu tertentu terlibat dalam pergaulan, juga tergantung pada nilai-nilai sosial sebelumnya yang mereka peroleh sebagai hasil proses sosialisasi, dan lain-lain kekuatan sosial di masyarakat.

Yang dimaksud dengan pergaulan luas disini adalah pergaulan dimana seseorang (responden) berhubungan (bergaul) tidak hanya dengan tetangga, teman akrab, teman yang sudah dikenal di kampus, namun lebih berkembang lagi dengan orang-orang yang belum dikenal, melalui kegiatan informal. Gejala tersebut ditunjukkan oleh indikator-indikator seperti : bahwa seseorang tersebut memiliki aktifitas di lembaga-lembaga informal kursus bahasa asing, kursus komputer, di organisasi kemasyarakatan, kegiatan ekstra kurikuler di kampus maupun kegiatan intra kurikuler.

Sebaliknya, pergaulan yang sempit adalah pergaulan dimana seseorang berhubungan (responden) berhubungan (bergaul) hanya dengan teman yang dekat, teman yang sudah dikenal dalam kelompok sehari-hari, serta yang bersangkutan tidak memiliki kegiatan-kegiatan yang lebih berkembang seperti : kursus-kursus keterampilan, kursus bahasa asing, dan mereka tidak aktif pada kegiatan pada forum-forum informal. Jadi seseorang tersebut hanya mengikuti kegiatan dalam perkuliahan saja.

Yang dimaksud "menerapkan bahasa prestise" adalah bahwa responden memanfaatkan serta menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap kesempatan berbicara yang tidak hanya bertujuan sebagai media komunikasi saja, melainkan juga sebagai sarana agar yang bersangkutan dapat terjaga

serta mendapatkan "harga diri" terhadap lawan bicaranya. Misalnya indikator tersebut adalah: agar responden tersebut diakui sebagai seseorang pemakai bahasa Indonesia yang fasih dan rutin, dengan demikian yang bersangkutan mendapatkan "harga diri" bukan sebagai orang desa melainkan orang kota.

Sedangkan yang dimaksud "tidak menerapkan" adalah responden berbahasa Indonesia tanpa memiliki motivasi untuk mendapatkan "harga diri" melainkan hanya semata-mata sebagai media komunikasi yang nyaris cenderung untuk sikap adaptasi saja.

Yang dimaksud "kondisi formal" adalah suasana maupun kualitas pergaulan di saat perkuliahan berlangsung dan dosen sedang berargumentasi, saat diskusi-diskusi ilmiah, seminar. Sedangkan "kondisi informal" adalah suasana maupun kualitas pergaulan di saat kursus, saat berbincang-bincang di kantin, saat perbincangan di tempat-tempat umum misalnya, di lokasi parkir kendaraan, di terminal bis, di pasar, dan lain-lainnya.

5.2. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua (2) jenis data yang harus dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder akan berusaha diperoleh melalui lembaga-lembaga yang berkepentingan serta berkaitan dengan permasalahan

penelitian ini, sedangkan data primer akan berusaha diperoleh melalui responden. Problemanya, data yang telah didapat harus benar-benar menggambarkan gejala secara jelas serta harus merujuk pada kenyataan yang ada dan menghindarkan sekecil mungkin kesalahan serta penyimpangan dari tuntutan problema tersebut. Oleh karenanya dibutuhkan tehnik-tehnik pengumpulan data yang diharapkan akan mampu menghasilkan data yang memenuhi persyaratan validitas, realibilitas, serta representative. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Adalah suatu usaha mengumpulkan data secara cermat dan teliti dengan berdasarkan pada pengamatan serta pencatatan terhadap hasil pengamatan pada segala kenyataan gejala obyek penelitian. Observasi ini berguna untuk mendapatkan data mengenai sikap dan perilaku mahasiswa dalam pergaulannya sehari-hari di kampus, terutama yang terfokus pada sikap dan perilaku kebahasaan mereka, terlebih lagi khususnya bagi para responden mahasiswa pada saat diwawancarai maupun di luar forum tersebut.

2. Metode Wawancara

Langkah ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang yang mencoba mendapatkan keterangan atau

pendirian secara lisan dari responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang yang bersangkutan. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan mengumpulkan keterangan, tentang aktivitas mahasiswa dalam forum pergaulan formal, in formal. Dari kondisi tersebut diharapkan mampu mendapatkan perolehan-perolehan data mengenai kepedulian mereka terhadap keberadaan bahasa Indonesia yang memang secara umum diakui sebagai media komunikasi yang harus diterapkan secara harmonis.

Usaha ini juga ingin mendapatkan data mengenai pendirian-pendirian mereka itu yang merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Mengingat bahwa penelitian ini memang relatif cukup sulit, dalam arti responden tidak akan begitu saja bersedia secara terus terang apa adanya menjawab pertanyaan, maka penulis memutuskan untuk melakukan teknik wawancara tak berstruktur dengan golongan wawancara bebas.

Wawancara dalam golongan ini tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beraneka ragam. Tujuan dipilihnya teknik wawancara seperti ini akan diharapkan terjadinya "keterbukaan" yang mungkin tidak akan disadari dan tidak sengaja akan dilakukan

oleh para responden dalam menjawab segala pertanyaan yang secara sengaja penulis tentukan dengan jenis-jenis pertanyaan "terbuka" dan "kombinasi tertutup dan terbuka".

3. Pengumpulan Data Sekunder

Data primer telah diusahakan untuk diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder akan dicari melalui lembaga pendidikan yang berkaitan dan yang berkepentingan dengan masalah perilaku kebahasaan yaitu misalnya lembaga pendidikan tempat para responden berkuliah. Juga bisa dimungkinkan data sekunder akan berusaha diperoleh melalui para responden misalnya, mengenai nilai-nilai ujian tengah semester dan akhir semester.

5.3. Teknik Pengambilan Sampel

Cukup rasional serta logis bila dalam suatu penelitian tidak mungkin seorang peneliti mampu mengobservasi dan meneliti seluruh jumlah total dari subyek yang ditelitinya. Karena akan terbentur pada tenaga yang tidak memadai, juga memakan biaya yang sangat besar, serta membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebagian dari populasi, diharapkan bahwa hasil yang didapat akan menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Agar berhasil mencapai tujuan ini, maka

cara-cara pengambilan sebuah sampel harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Suatu metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi.
2. Dapat menentukan "presisi" dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku dari taksiran yang diperoleh.
3. Sederhana hingga mudah dilaksanakan.
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya (Singarimbun, 1989 : 158).

Sebelum menentukan metode pengambilan sampel, penulis lebih dahulu ingin menjelaskan tentang populasi penelitian. Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dapat dibedakan, antara populasi sampling dengan populasi sasaran. Dalam penelitian ini "mahasiswa" ditetapkan sebagai sampel, dan yang diteliti mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Dengan mempertimbangkan bahwa: (1) Dimungkinkannya secara mudah untuk membuat kerangka sampling berdasarkan daftar nama-nama mahasiswa FISIP, (2) Sifat populasi yang homogen yaitu semua populasi sasaran memiliki status atau

peranan sama sebagai mahasiswa, (3) Keadaan populasi tidak tersebar secara geografis, artinya mahasiswa yang diteliti mengelompok dalam satu persyaratan yang harus dan telah dipenuhi bagi digunakannya metode sampling acak sederhana, maka penulis memutuskan menggunakan metode tersebut dalam penelitian ini.

Untuk lebih jelasnya, metode pengambilan acak sederhana (simple random sampling) ialah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Apabila besarnya sampel yang diinginkan itu berbeda-beda maka besarnya kesempatan bagi tiap satuan elementer untuk terpilihnyapun berbeda-beda. Misalnya besar populasi adalah N , sedang unsur dalam sampel adalah n , maka besar kesempatan bagi tiap satuan elementer untuk terpilih dalam sampel adalah n/N .

Sampel acak sederhana ini merupakan sampel kesempatan (probability sampling) sehingga hasilnya dapat dievaluasi secara objektif. Terpilihnya tiap satuan elementer kedalam sampel itu harus benar-benar berdasarkan faktor kebetulan, bebas dari subyektivitas orang lain.

Ada dua (2) cara pengambilan sampel acak sederhana, yaitu:

1. Dengan mengundi unsur-unsur penelitian atau satuan-satuan elementer dalam populasi.
2. Dengan mengundi tabel angka acak (random).

Sedangkan prosedur pengambilan sampelnya secara teknis penulis menetapkan untuk mengundi tabel angka acak dengan terlebih dahulu memilih 50 responden mahasiswa dari seluruh total populasi mahasiswa seluruh program studi angkatan 91, khususnya program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Komunikasi yang juga ternyata mereka wajib mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia I dan Bahasa Indonesia Lanjutan. Seluruhnya berjumlah 370 orang. Sesuai persyaratan metodologis yaitu minimal ditetapkan 10% dari seluruh total populasi, agar derajat keterwakilan dari realitas secara empirik dapat diandalkan.

Ditetapkannya jumlah minimal sampel sebanyak 10% dari seluruh total populasi, karena pertama, penulis secara jujur mengakui tidak mungkin dan tidak mampu menjangkau dalam hal waktu, tenaga, dan biaya dalam kaitannya untuk meneliti, mengobservasi, serta mewawancarai 370 orang mahasiswa yang kenyataannya memang suatu jumlah yang boleh dikatakan banyak, dan ini juga menghindarkan bagi penulis/peneliti dari ketidak lengkapan data yang diperoleh. Kedua, batas minimal 10% telah dianggap banyak kalangan ahli penelitian sosial sebagai

suatu jumlah yang cukup memenuhi derajat keterwakilan dari seluruh total populasi penelitian yang ada dan ini juga memenuhi syarat bagi kriteria suatu penelitian ilmiah. Secara implisit batas minimal 10% telah ditetapkan oleh Koentjaraningrat sebagai pedoman dalam pengambilan sampel (Singarimbun dan Effendi, 1984 :105-111).

Mengenai pengundian tabel angka acak adalah dengan menerapkan atau menggunakan daftar resmi identitas para mahasiswa, kemudian penulis mencatat nama-nama mahasiswa bersangkutan diatas lembaran kertas untuk diberi nomor urut masing-masing. Selanjutnya, tiap nomor ditulis pada satu carik kertas kecil yang kemudian dilipat-lipat atau digulung. Semua lipatan kertas kecil tadi dimasukkan ke dalam satu wadah untuk dapat diaduk, dan dari adukan tadi diambil secara buta 40 lipatan kertas. Nomor-nomor yang tercantum pada kertas-kertas yang terpilih itulah merupakan nomor-nomor dari para mahasiswa yang dijadikan sampel atau responden dalam penelitian.

5.4. Lokasi Penelitian

Secara purposive penelitian ini mengambil lokasi di Surabaya Selatan, tepatnya di wilayah Kecamatan Gubeng, dan selengkapnyalah bahwa penelitian ini dilakukan pada mahasiswa-mahasiswa seluruh program studi angkatan 91 dalam wilayah atau lokasi Kampus FISIP Universitas

Airlangga Surabaya. Sedangkan alasan penetapan penelitian ini di lokasi tersebut adalah :

- Daerah tersebut berada dalam lingkungan kota Surabaya, sebagai tempat bertemunya masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa, lingkungan keluarga, sosialisasi, pengalaman, serta latar belakang status ekonomi yang beragam, kemudian bertemu dalam suasana cosmopolit kota Surabaya, yang tentu ekksesnya tidak mungkin terlepas begitu saja dari karakteristik perilaku kebahasaan masyarakatnya, baik secara individual maupun secara kelompok-kelompok tertentu.
- Penulis sendiri merupakan mahasiswa FISIP, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga hal itu akan memudahkan untuk mendapatkan data selengkapnya mengenai situasi pergaulan mahasiswa yang menjadi responden, karena mereka juga kebanyakan telah banyak penulis kenal.
- Lokasi tersebut dipilih karena memang ciri serta kondisi permasalahan perilaku kebahasaan di masyarakat diperkirakan tidaklah mungkin banyak menunjukkan perbedaan, terlebih lagi yang menjadi responden adalah berstatus mahasiswa, yang secara empirik merupakan kelompok yang menguasai informasi, pembaharuan-pembaharuan, pengetahuan mengenai kebahasaan, dan lain-lain tentang beragam realitas sosial.

5.5. Teknik Analisis Data

Begitu data selesai dikumpulkan secara lengkap, tahap selanjutnya adalah tahap analisis. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Usaha analisa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu analisa kualitatif dan analisa kuantitatif. Perbedaan ini tergantung pada sifat data yang dikumpulkan oleh si peneliti. Apabila data yang dikumpulkan itu hanya sedikit, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris, maka analisisnya pastilah analisa kualitatif. Lain halnya apabila data yang dikumpulkan itu berjumlah besar, dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori (dan oleh karenanya lalu berstruktur) maka dalam hal ini, analisa kuantitatif-lah yang jelas harus dikerjakan.

Dalam penelitian ini, setelah mempertimbangkan bahwa ternyata data yang akan terkumpul lebih cenderung berjumlah besar, serta mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori, maka teknik analisis yang diterapkan adalah analisa kuantitatif. Proses analisa ini dapat dibagi menjadi tiga tahap, yang satu sama lain berkaitan

erat. Tahap pertama adalah tahap pendahuluan, yang disebut tahap pengolahan data. Tahap berikutnya adalah tahap pokok yang disebut tahap pengorganisasian data. Adapun tahap yang terakhir adalah tahap penemuan hasil.

Keterangannya, tahap pengolahan data meliputi:

- Tahap editing yaitu tindakan meneliti kembali catatan para pencari data/catatan data, untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk proses berikutnya.
- Tahap koding yaitu usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya. Klasifikasi itu dengan tanda kode tertentu, lazimnya dalam bentuk angka. Disini setiap jawaban atau setiap kategori jawaban mempunyai angka kode tersendiri. Dengan demikian, membubuhkan kode pada suatu jawaban tertentu pada dasarnya berarti menetapkan kategori mana yang sebenarnya tepat bagi suatu jawaban tertentu itu.
- Tahap menghitung frekuensi yaitu menegaskan (dengan jalan menghitung berapakah besar frekuensi data masing-masing kategori).

Tahap pengorganisasian data meliputi :

- Pelaksanaan tabulasi yaitu proses menghitung frekuensi, yang terbilang di dalam masing-masing kategori sebagaimana telah dijelaskan dalam tahap menghitung

frekuensi. Oleh karena hasil penghitungan demikian itu hampir selalu disajikan dalam bentuk tabel, maka lebih sering lagi istilah tabulasi ini diartikan juga sebagai proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel. Pada tahap ini, data dapat dianggap telah selesai diproses, dan oleh karenanya, harus segera disusun ke dalam suatu pola formal, yang telah dirancang. Dan lewat tabulasi, data lapangan akan segera tampak ringkas dan bersifat merangkum. Dalam keadaannya yang ringkas, dan tersusun ke dalam suatu tabel yang baik, adata dapat dibaca dengan mudah dan maknanya akan segera mudah pula dipahami.

Tahap terakhir, yaitu tahap penemuan hasil, meliputi :

- Tahap analisa ke arah pembuatan deskripsi. Pada tahap ini akan didapatkan suatu tabel yang terisi dengan hasil persebaran data menurut frekuensi antar kategori dalam suatu kolom tunggal. Hasil persebaran dalam kolom tunggal seperti ini telah tampak nyata menggambarkan deskripsi suatu variabel tertentu.

